KOMUNIKASI NON VERBAL DALAM FILM DOKUMENTER SAMSARA[1]
(KEHIDUPAN YANG BERPUTAR)

Kamaruddin Hasan [2]

Kamaruddin Hasan Kuya

Seperti di Release oleh Toronto International Film Festival - United State pada September 2012. Bahwa samsara menjadi fenomenal dibeberapa negara. Poin-poin penting dalam film tersebut adalah bahwa semua makluk tentunya ingin bahagia, tanpa terkecuali. Samsara adalah salah satu film dengan visual yang memukau dalam sejarah perfilman dunia.

[1] Bahan bedah Film, Film Dokumenter non verbal SAMSARA sebagai bahan diskusi berkaitan dengan dinamika kehidupan, kebajikan, toleransi, peradaban manusia dari masa ke masa. Disampaikan dalam Workshop: Penguatan Media Literaci untuk demokrasi, multikulturalisme dan pendidikan inklusif bagi para guru di Aceh, Banda Aceh Kamis – Minggu 10-13 September 2015

[2] Dosen Ilmu Komunikasi Fisip Unimal

Kebahagiaan itu sendiri ada yang bersifat batiniah atau lahiriah. Banyak di antara kita yang demi mengejar kebahagian itu, rela melakukan hal-hal yang tidak sepantasnya. Namun tidak pernah peduli dan bersyukur atas kebahagiaan yang telah capai, layakya dalam ajaran Samsara.

Samsara adalah ajaran Budha yang mempercayai bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan. Samsara atau roda kehidupan adalah kehidupan yang terus terjadi tanpa dapat dikendalikan akibat karma. Karma ini dapat terjadi karena tiga hal, yakni; ketamakan, kebencian, dan kebodohan. Kata Samsara sendiri mempunyai makna perputaran hidup yang terjadi berulang kali mulai dari kelahiran, penuaan, kematian hingga kelahiran kembali.

Film yang dirilis pada Agustus 2012 ini merupakan film dokumenter non-naratif dengan mengangkat cerita tentang roda kehidupan yang dijalani manusia. Proses pembuatan film ini sendiri dilakukan di 26 negara dan butuh waktu 5 tahun untuk proses pembuatanya. Menggabungkan adegan kehancuran dan kelahiran kembali dan menggambarkan bagaimana cara manusia berkerja sebagai individu atau sebagai kolektif dalam siklus eksistensinya.

Lewat Samsara kita akan diajak melihat berbagai macam hal mulai dari gambar-gambar indah dari alam di seluruh dunia, lokasi-lokasi kuno dan bersejarah, sampai kehidupan modern di gedung-gedung beritngkat, pabrik makanan, restoran cepat saji dan masih banyak lagi.

Tapi Samsara bukan hanya menyajikan gambar-gambar yang indah, tapi juga hal-hal yang dapat diceritakan. Film ini memandang tema yang diangkat dalam berbagai macam sudut. Tidak hanya menyoroti kebesaran alam, namun kehidupan beragam manusia didalamnya turut disoroti.

Samsara di buka dengan adegan para biksu yang sedang membuat lukisan pasir tentang roda kehidupan. Sebuah lukisan eksotik yang menggambarkan bagaimana manusia terperangkap dalam siklus kematian. Di adegan-adegan selanjutnya, kita akan disuguhi peradaban manusia dari berbagai tempat dan sejarah yang berbeda. Peradaban yang megah untuk ukuran di masanya, namun kemudian ditinggal, terbengkalai, dan uzur dimakan zaman. Sebuah penggambaran kegilaan manusia akan materi yang pada akhirnya akan mereka tinggalkan.

Di adegan lain, film ini mengangkat kontras kehidupan tradisional bangsa primitif Afrika dengan kehidupan gemerlap dan modern di kota-kota besar. Sebuah perbandingan besar, kehidupan tradisional dimana orang-orangnya saling bercengkerama satu sama lain, sedang kehidupan di kota berjalan dengan interkasi dengan orang sekitar yang sangat minim.

Klimaks dari film ini ditunjukkan melalui adegan demi adegan yang menggambarkan perilaku manusia yang sangat konsumtif. Mencari dan mengejar hal-hal yang bersifat materi, yang pada akhirnya akan menjadi sampah. Serta mendasarkan segala sesuatu pada hasrat dan nafsu. Ketamakan, kebencian, dan kebodohan adalah akar dari konsumerisme itu sendir. Konsumerisme inilah yang kemudian membuat jurang perbedaan antara si kaya dan si miskin semakin nyata dan semakin lebar. Samsara juga menggambarkan bagaimana ketamakan, kebencian, dan kebodohan itu kemudian mengakibatkan perang saudara yang tentunya merugikan.

Film dokumenter ini menggambarkan bagaimana manusia modern semakin konsumtif. Hasrat dan nafsu akan materi yang berlimpah yang kemudian membuat manusia-manusia sekarang menjadi ketergantungan. Samsara memberikan kita pelajaran bagaimana memaknai dan menghargai kehidupan yang kita jalani. Karena pada akhirnya siapapun itu dan bagaimanapun kehidupan yang dijalani akan berujung pada kematian yang sama.

Samsara adalah karya dari seorang master Time Lapse Ron Fricke. Tidak ada aktor, dan sepatah dialogpun disini, tetapi gambarlah aktor yang bercerita di film ini. Samsara merupakan film dokumenter non verbal yang menampilkan roda kehidupan di dunia. Dalam bahasa sanskerta Samsara berarti "kehidupan yang berputar", bisa dibilang Samsara adalah dunia ini sendiri.

Di rekam dengan kamera 70mm dan di buat selama 5 tahun di 26 negara di dunia. Dalam durasi 99 menit, film ini akan mengajakmu bermeditasi ke tempat keramat, wilayah bencana, industri, dan keindahan alam belahan dunia.

Berbeda dengan Baraka yang di rilis 19 tahun yang lalu, Samsara lebih menonjolkan sisi kemanusiaan, unsur spiritualnya agak kurang dan lebih banyak mengambil gambar kehidupan di perkotaan. Film di buka dengan adegan tari Legong dari bali setelah itu menangkap berbagai pemandangan dan kesibukan manusia sehari hari dari berbagai tempat di dunia, mulai dari tempat yang indah sampai tempat yang mengerikan, lalu film ditutup kembali dengan sebuah tarian seribu tangan di beijing, membuat film dokumenter langka ini membangkitkan kesadaran kita sebagai manusia yang sedang hidup dalam suatu lingkaran besar, bahwa di dunia yang megah dan penuh keajaiban ini telah di rubah oleh proses roda kehidupan.

Memang sangat di sayangkan penayangan film ini sangat terbatas dan hanya ada di bioskop Amerika, dan negara-negara tertentu saja. Setiap sudut pengambilan gambar dan pemandangan yang di hadirkan sangat memanjakan bola mata kita yang sedang menontonnya, apalagi di rekam dengan teknologi kamera Panavision super 70mm dan teknik timelapse ala

Ron Fricke, menjadikan gambar – gambar yang di tangkapnya menjadi simfoi visual tingkat tinggi dan lebih berwarna dari Baraka.

Pastinya, jika menyukai Film Baraka, dapat dipastikan akan menyukai Samsara. Baik Baraka ataupun Samsara, keduanya merupakan sebuah Masterpiece yang jangan sampai di lewatkan. Sebuah paket pengalaman sinematik yang tak bisa disaksikan hanya satu kali saja.